

## **Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta**

**Hanindya Riefki Kumala Devi<sup>1</sup>, Rohayati Masitoh<sup>2</sup>, Yuni Kurniasih<sup>3</sup>**

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
Email: [hanindyaariefki@gmail.com](mailto:hanindyaariefki@gmail.com); [titin\\_rsd@yahoo.com](mailto:titin_rsd@yahoo.com); [yunikurniasih@unisayogya.ac.id](mailto:yunikurniasih@unisayogya.ac.id)

### **Abstract**

Adolescence is a developmental phase characterized by significant emotional, social, and psychological changes. During this stage, adolescents begin to form their identities, explore social relationships, and experience pressure from their environment. One of the common issues that arise during adolescence is aggressive behavior, which can manifest in both verbal and physical aggression. Aggressive behavior can have negative impacts on both individuals and their social environment, including increased interpersonal conflicts, decreased academic performance, and psychological disorders. One of the factors influencing the emergence of aggressive behavior in adolescents is the parenting style applied by parents. Authoritarian parenting, characterized by strict control, harsh punishment, and minimal communication and emotional warmth, can increase the tendency toward aggression in adolescents. Parents who adopt this parenting style often do not provide space for their children to express their opinions, which can lead to frustration and aggressive behavior as an emotional outlet. This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting and aggressive behavior in adolescents at SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. The research method used is quantitative with a correlational design and a cross-sectional approach. The study sample consisted of 79 students from grades X and XI, selected using a random sampling technique. Data were collected using the Parental Authority Questionnaire (PAQ) to measure authoritarian parenting and the Buss Perry Aggression Questionnaire (BPAQ) to assess aggressive behavior. Data analysis was conducted using the Kendall Tau correlation test. The results showed a significant relationship between authoritarian parenting and aggressive behavior in adolescents, with a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ) and  $r = 0.403$ . The conclusion of this study is that the higher the level of authoritarian parenting, the higher the tendency for aggressive behavior in adolescents. Therefore, parents are encouraged to reduce the application of authoritarian parenting and prioritize

### **Article history**

Received: Juli 2025  
Reviewed: Juli 2025  
Published: Juli 2025  
Plagirism checker no 234  
Doi : prefix doi :  
10.8734/Nutricia.v1i2.365  
**Copyright : Author**  
**Publish by : Nutricia**



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

open communication, empathy, and emotional closeness in guiding their children.

**Keywords:** Authoritarian Parenting, Aggressive Behavior, Adolescents

### **Abstrak**

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan emosional, sosial, dan psikologis yang signifikan. Pada tahap ini, remaja mulai membentuk identitas diri, mengeksplorasi hubungan sosial, serta mengalami tekanan dari lingkungan sekitar. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah perilaku agresif, baik dalam bentuk agresi verbal maupun fisik. Perilaku agresif dapat memberikan dampak negatif bagi individu maupun lingkungan sosialnya, seperti meningkatnya konflik interpersonal, penurunan prestasi akademik, hingga gangguan psikologis. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku agresif adalah pola asuh orang tua. Penerapan pola asuh otoriter, yang dicirikan dengan kontrol ketat, hukuman keras, serta minimnya komunikasi dan kehangatan emosional, dapat meningkatkan kecenderungan agresivitas pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 79 siswa kelas X dan XI yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Parental Authority Questionnaire (PAQ) untuk mengukur pola asuh otoriter dan Buss Perry Aggression Questionnaire (BPAQ) untuk mengukur perilaku agresif. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Kendall Tau. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada remaja dengan nilai p-value 0.000 ( $p < 0,05$ ) dan  $r = 0,403$ . Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin tinggi pola asuh otoriter, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Oleh karena itu, diharapkan orang tua dapat mengurangi penerapan pola asuh otoriter dan lebih mengedepankan komunikasi terbuka, empati, dan kedekatan emosional dalam membimbing anak.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Otoriter, Perilaku Agresif, Remaja

## **1. Pendahuluan**

Masa remaja merupakan fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan emosional dan sosial. Menurut WHO (*World Health Organisation*) batasan usia remaja adalah dari usia 10 tahun - 19 tahun, sedangkan menurut Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, batas usia remaja adalah dari usia 10 tahun hingga 18 tahun. Salah satu perilaku yang sering muncul pada remaja adalah perilaku agresif, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh orang tua. Pola asuh otoriter sering kali dikaitkan dengan meningkatnya perilaku agresif karena adanya tekanan yang tinggi dari orang tua tanpa adanya komunikasi yang baik.

Perilaku agresif merupakan kecenderungan berperilaku untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal. Contohnya, seperti menghancurkan harta benda secara sengaja, berkelahi, melukai, menyerang, merusak fasilitas, membunuh, berkata kasar, mencaci maki, mengancam dan lain-lain. (Nasution *et al.*, 2023) Perilaku agresif tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, empat aspek yang terdapat dalam perilaku agresif adalah agresif fisik, agresif verbal, agresif kemarahan serta agresif permusuhan.

Perilaku agresif ini memiliki dampak yang merugikan apabila tidak ditangani ataupun diantisipasi dengan baik. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan bagi korban saja, akan tetapi juga bagi pelaku itu sendiri. Korban yang menerima perilaku agresif dapat menimbulkan rasa ketakutan maupun rasa trauma, sedangkan bagi pelaku dampaknya adalah dijauhi, menimbulkan kebencian dari lingkungan sekitar, dan bisa juga terjerat dalam masalah hukum. (Puspa, 2024).

Berdasarkan fenomena ini, pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja merupakan pembahasan yang menarik, karena dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana gaya pengasuhan yang keras dan kontrol yang berlebihan dapat memengaruhi perkembangan emosi dan perilaku remaja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja Di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta". Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan bahan evaluasi bagi pihak sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat sehubungan dengan dampak dari perilaku agresif.

## **2. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian *Non Eksperimental* dengan desain deskriptif korelasional. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada bulan Maret 2025, dengan sampel dipilih menggunakan teknik *Random Sampling* sebanyak 79 responden yang di hitung menggunakan rumus slovin, sampel dipilih menggunakan kriteria inklusi: siswa kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan siswa kelas X serta XI yang bersedia menjadi responden, untuk kriteria eksklusi: responden yang mengundurkan diri sebagai responden, responden yang sedang sakit, dan responden dengan kebutuhan khusus.

Pengukuran pola asuh otoriter menggunakan kuesioner *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) yang terdiri dari 13 pertanyaan. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur perilaku agresif adalah *Buss Perry Aggression Questionnaire* (BPAQ) yang terdiri dari 32 pertanyaan. Pada penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik Kendall Tau. Pengumpulan data dilakukan dalam satu hari pada tanggal 28 Februari 2025, dengan menggunakan kuesioner

pola asuh otoriter dan perilaku agresif. Kedua kuesioner menggunakan skala 4 likert yaitu 1 = sangat setuju, 2 = setuju, 3 = tidak setuju, 4 = sangat tidak setuju. Skor yang diperoleh ditotal dan dikategorikan sesuai dengan kategori pola asuh otoriter dan perilaku agresif responden.

Dalam melakukan penelitian, peneliti utama dibantu oleh 5 orang asisten penelitian dan 1 orang guru SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagai fasilitator selama proses pengumpulan. Peneliti utama bertugas untuk mengendalikan sepenuhnya jalannya penelitian dan terlibat langsung dalam pengumpulan data, serta bertanggung jawabkan hasil penelitian hingga dipublikasikan. Penelitian ini telah lulus uji kelayan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas `Aisyiyah Yogyakarta nomor dokumen 2044/KEP-UNISA/II/2025. Terdapat enam prinsip etika penelitian yang diterikan dalam penelitian ini yaitu: informed consent, anonymity, confidentiality, justice, benefiency, respect for human dignity.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden, Pola Asuh Otoriter , dan Perilaku Agresif Pada Remaja Di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan N=67

No	Komponen Penelitian	Frekuensi	Persentase
1.	Karakteristik Responden		
	a. Usia		
	15 tahun	21	26,6%
	16 tahun	49	62,0%
	17 tahun	9	11,4%
	Total	79	100%
	b. Jenis Kelamin		
	Laki-laki	44	55,7%
	Perempuan	35	44,3%
	Total	79	100%
	c. Kelas		
	X	20	25,3%
	XI	59	74,7%
	Total	79	100%
2.	Pola Asuh Otoriter		
	a. Tinggi	2	2,5%
	b. Sedang	32	40,5%
	c. Rendah	28	35,4%
	d. Sangat rendah	17	21,5%
	Total	79	100%
3.	Perilaku Agresif		
	a. Tinggi	3	3,8%
	b. Sedang	45	57,0%
	c. Rendah	25	31,6%
	d. Sangat Rendah	6	7,6%
	Total	79	100%

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh gambaran karakteristik remaja yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan kategori usia, mayoritas responden berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 49 responden (62,0%), diikuti oleh usia 15 tahun sebanyak 21 responden (26,6%), dan usia 17 tahun sebanyak 9 responden (11,4%). Dari segi jenis kelamin, responden laki-laki berjumlah 44

orang (55,7%), sedangkan perempuan sebanyak 35 orang (44,3%). Sementara itu, jika dilihat berdasarkan jenjang kelas, sebagian besar responden berasal dari kelas XI sebanyak 59 orang (74,7%), sedangkan responden dari kelas X berjumlah 20 orang (25,3%). Pada variabel pola asuh otoriter, ditemukan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang sebanyak 32 orang (40,5%), diikuti oleh kategori rendah sebanyak 28 orang (35,4%), sangat rendah sebanyak 17 orang (21,5%), dan hanya 2 responden (2,5%) yang berada pada kategori tinggi. Pada distribusi perilaku agresif remaja menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang sebanyak 45 orang (57,0%). Sementara itu, sebanyak 25 responden (31,6%) berada dalam kategori rendah, 6 responden (7,6%) dalam kategori sangat rendah, dan hanya 3 responden (3,8%) yang berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas remaja menunjukkan kecenderungan perilaku agresif dalam tingkat sedang.

Tabel 2 Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif pada Remaja Di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Pola Asuh Otoriter	Perilaku Agresif								<i>p value</i>	
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi			
	f	%	F	%	F	%	f	%		Total
Sangat Rendah	6	7,6%	4	5,1%	7	8,9%	0	0%	17 (21,5%)	0,000
Rendah	0	0%	4	5,1%	24	30,4%	0	0%	28 (35,4%)	
Sedang	0	0%	17	21,5%	14	17,7%	1	1,3%	32 (40,5%)	
Tinggi	0	0%	0	0%	0	0%	2	2,5%	2 (2,5%)	
Total	6	7,6%	25	31,5%	45	57%	3	3,8%	79 (100%)	

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden (40,5%) memiliki pola asuh otoriter dalam kategori sedang, dengan mayoritas dari mereka (17,7%) menunjukkan perilaku agresif kategori sedang, dan hanya (1,3%) yang memiliki perilaku agresif tinggi. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang sangat rendah ditemukan pada (21,5%) responden, dengan mayoritas dari mereka memiliki tingkat agresivitas rendah (5,1%) atau sedang (8,9%), dan tidak ada yang menunjukkan perilaku agresif tinggi. Pola asuh otoriter rendah (35,4%) juga cenderung menghasilkan perilaku agresif yang rendah (5,1%) hingga sedang (30,4%), tanpa adanya perilaku agresif tinggi.

### 3.2 Pembahasan

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami pola asuh otoriter yang sedang yaitu sebanyak (40,5%), kemudian diikuti oleh responden yang mengalami pola asuh ortoriter yang rendah (35,4%) , serta (7,6%) mengalami pola asuh otoriter yang sangat rendah dan hanya sebagian kecil mengalami pola asuh otoriter yang tinggi yaitu sebanyak (3,8%). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan bahwa sebagian besar responden ada pada kategori sedang sebesar (69,0%) sedangkan 17 responden ada pada tingkat yang rendah (17,0%) dan (14,0%) mengalami pola asuh otoriter yang tinggi (Yulianti, 2024).

Peneliti berasumsi bahwa pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kontrol ketat, minimnya komunikasi, serta hukuman keras, dapat meningkatkan kecenderungan agresivitas, karena remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan emosi dan pendapatnya, sehingga dapat menimbulkan frustrasi dan perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya tentang pola asuh otoriter dan perilaku agresif yang dilakukan oleh Nur Syariful Amin, Alya Nurmayana, dan Amiruddin (2023) dengan judul "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMP N 5 Kota Bima". Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi otoriter pola asuh yang diberikan orang tua maka semakin tinggi perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa. Penelitian ini juga mendukung hasil studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter lebih rentan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka dan cenderung menampilkan perilaku agresif.

## 2. Perilaku Agresif

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas siswa di kelas X dan kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta mengalami tingkat perilaku agresif sedang sebanyak 45 responden (57,0%), sedangkan 25 responden mengalami tingkat perilaku agresif rendah (31,6%), serta 6 responden (7,6%) mengalami perilaku agresif sangat rendah, dan terakhir hanya sebagian kecil yaitu 3 responden mengalami perilaku agresif tinggi (3,8%). Pembahasan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Chotimah (2021) diperoleh hasil 16 remaja berperilaku agresif tinggi (20,0%), kemudian 49 remaja berperilaku agresif sedang (62,3%), dan yang berperilaku agresif rendah sebanyak 15 remaja (18,8%).

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nailis (2023) diperoleh untuk variabel perilaku agresif pada Siswa SMK Negeri 2 Slawi dengan kategori tinggi sebanyak 44 siswa dengan presentase sebesar (19.99%), kemudian pada kategori sedang sebanyak 139 dengan presentase (62.9%), sebanyak 38 siswa dinyatakan memiliki perilaku agresif dengan kategori rendah presentase (17.2%). Penelitian lain yang juga sejalan dilakukan oleh Marchelino (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan perilaku agresif berada pada kategori sedang sebanyak 23 orang sebesar (33,33%), tinggi sebesar (31,9%), sangat tinggi sebesar (15,94%), rendah, (14,49%), dan yang terakhir sangat rendah sebesar (4,3%).

## 3. Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif

Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang cenderung penuh dengan aturan yang ketat, bersikap menghukum dan mendikte perilaku anak untuk menghormati orang tua serta mengikuti keinginan orang tua. Pola asuh otoriter ini juga cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan dan kelekatan emosi orang tua pada anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan antara orang tua dengan anak (Karimah *et al.*, 2024) Orang tua dengan pola pengasuhan otoriter memberikan penekanan lebih pada ketaatan anak terhadap peraturan, cenderung menghukum anak yang melanggar peraturan, dan meyakini bahwa pendekatan yang keras adalah yang terbaik dalam mendidik anak. Anak

cenderung meniru terkait dengan penerapan peraturan, cara bersikap, dan dampak hukuman, sehingga jika orang tua bersikap keras, anak juga cenderung bersikap keras. Sikap keras tersebut kemudian cenderung dicontoh dan ditiru oleh anak sehingga perilaku agresif dapat muncul (Warouw, 2019).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Sedangkan Hasil uji analisis bivariat menggunakan Kendall Tau terhadap hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa nilai  $p$  value  $0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada remaja. Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima. Didapatkan nilai korelasi keeratan hubungan antara variabel pola asuh otoriter dengan perilaku agresif adalah sebesar 0,403 yang berarti bahwa hubungan antara variabel pola asuh otoriter dengan perilaku agresif memiliki tingkat korelasi sedang.

Dampak dari hasil penelitian ini pada masa yang akan datang adalah kesadaran mengenai penerapan pola asuh yang lebih baik. Masyarakat khususnya orang tua mungkin dapat lebih sadar akan dampak negatif pola asuh otoriter yang bersifat mengekang, keras, dan hanya berkomunikasi satu arah akan menyebabkan anak rentan mengalami gangguan mental, seperti depresi dan kecemasan sosial, karena tekanan dan ketakutan. Institusi pendidikan dapat menggunakan hasil ini untuk merancang kebijakan terkait perilaku agresif serta mengadakan intervensi seperti bimbingan dan konseling bagi siswa.

Penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif, seperti teman sebaya, frustrasi, atau keyakinan normatif. Melakukan penelitian longitudinal untuk melihat bagaimana pola asuh otoriter mempengaruhi perilaku agresif dalam jangka panjang dan menggunakan metode eksperimen untuk menguji intervensi tertentu. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya melihat pengaruh dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja. Sedangkan disisi lain, masih terdapat faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perilaku agresif, seperti pengaruh teman sebaya, keyakinan normatif, dan frustrasi. Oleh karena itu, disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat memasukkan variabel lain yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Hal ini dapat diketahui dan dibuktikan lewat hasil pembahasan, dengan nilai  $p$ -value  $0.000 (<0.05)$ . Keeratan hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah sedang dengan nilai  $r = (0.403)$ . Pola asuh otoriter yang dialami siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagian besar dalam kategori sedang yaitu (55.2%), sedangkan perilaku agresif pada siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagian besar juga dalam kategori sedang (47.8%). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan, semakin meningkat pula

perilaku agresif pada anak, dan sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter, semakin rendah pula tingkat agresivitas yang muncul.

## 5. Ucapan terimakasih

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan artikel ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka perkenankanlah pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada: Dr. Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat. selaku Rektor Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Dr. Dewi Rokhanawati, S.Si.T., MPH. selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Dr. Sarwinanti, M.Kep., Sp.Kep.Mat. selaku Ketua Program Studi Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan izin dan doa untuk kelancaran penyusunan skripsi ini. Ibu Rohayati Masitoh S. Kep., Ners., M.M., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dan arahnya dalam penyusunan penelitian ini. Kedua orang tua yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat tanpa henti dalam setiap langkah yang penulis tempuh. Pihak SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, khususnya kepala sekolah, guru, dan siswa yang telah bersedia menjadi responden serta membantu kelancaran penelitian ini. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi, bantuan, serta kebersamaan yang luar biasa selama proses penelitian ini berlangsung. Semua pihak yang telah membantu dalam bentuk apa pun, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

## Daftar Pustaka

- Ade Wulandari. (2020). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*.
- Alifia Fernanda Putri. (2019). Konsep Perilaku Agresif Siswa. *Indonesian Journal of School Counseling*.
- Baumrind. (1996). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*.
- Wulandari D, Nelwati, Dayati R. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Teman Sebaya, dan Lingkungan Sekolah dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023. *Jurnal Ners*.
- Febriana Zahra Febrina & Khairina Nadia. (2024). Tinjauan Pola Asuh Otoriter dari Perspektif Teori Baumrind pada Remaja dan Kaitannya dengan Perilaku Agresif. *Jurnal Flourishing*. <https://journal3.um.ac.id/index.php/psi/article/view/4716/3692>
- Hurlock, E. B. (2005). Perkembangan anak (jilid 1). Erlangga. Hurlock, E. B. (1992). Psikologi perkembangan.
- Warouw, I., Posangi, J., & Bataha, Y. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Anak Usia Remaja di SMA N 1 Kakas. 7. *Jurnal Keperawatan*.

- Jayanti W.E (2023). Pendidikan Karakter Untuk Mencegah Kenakalan Remaja Di Smp N 3 Sleman. *Social Studies*.
- Juhri, Hadi, P. & Afdal, H. P. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Agresif Peserta Didik di SMP Negeri 3 Metro tahun Pelajaran. *Jurnal Conseling Milenial*, Vol.1, No.1, Hlm: 9. <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/konselor/article/view/54>.
- Khaira W. (2022). Kemunculan Perilaku Agresif Pada Usia Remaja. *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, 11(2), 99-112.
- Larasati, N. H. (2020). *Pengertian Remaja Menurut Para Ahli dan WHO*. <https://www.diadona.id/family/pengertian-remaja-menurut-para-ahli-dan-who-200530i.html>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Mil, S., & Setia Ningsih, A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Agresif Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 219-225. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.500>
- Muallif. (2024). *Memahami Masa Remaja: Perkembangan, Tantangan, dan Peran Penting Keluarga*. <https://an-nur.ac.id/memahami-masa-remaja-perkembangan-tantangan-dan-peran-penting-keluarga>
- Nasution, P. D. D., & Tatar, F. M. (2023). *Remaja di Kota Banda Aceh The Relationship Between Parenting and Aggressive Behavior in Adolescent in Banda Aceh City*. 1(1), 30-42.